

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernafasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang salah satu bagian atau lebih dari saluran nafas mulai dari hidung (saluran atas) hingga alveoli (saluran bawah) termasuk jaringan adneksanya seperti sinus, rongga telinga tengah dan pleura. ISPA dapat disebabkan oleh virus, bakteri, Infeksi bakterial merupakan penyulit ISPA oleh karena virus yang dapat menyerang pernafasan pada tubuh manusia (Togodly, 2022). Data *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2023, memperkirakan 13 juta anak di bawah usia lima tahun meninggal karena penyakit ini setiap tahunnya, dan negara-negara berkembang di Asia dan Afrika menyumbang sebagian besar kematian tersebut yang diperkirakan berkisar antara 15% hingga 20%, atau lebih dari 40 kematian per 1000 kelahiran hidup. Sementara itu, 3,9 juta anak dan balita di Asia meninggal akibat ISPA setiap tahunnya (WHO, 2023).

Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia Tahun 2023 menunjukkan prevalensi ISPA pada anak dan balita berdasarkan hasil pengukuran sebesar 34,2%. Prevalensi ISPA di Provinsi Jawa Tengah 41%, angka ini lebih banyak lebih tinggi dari nilai nasional (Kemenkes RI, 2024). Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) merupakan penyakit infeksi akut yang menyerang saluran pernapasan bagian atas dan bawah. Komplikasi yang terjadi apabila ISPA tidak ditangani dapat menyebabkan otitis media,

sinusitis, faringitis, pneumonia dan kematian akibat dispnea (Padila et al., 2019).

Penyakit ISPA mengakibatkan terganggunya obstruksi jalan pernafasan yang disebabkan oleh akumulasi secret yang berlebihan (Bourke & Burns, 2019). ISPA dapat menyebabkan gejala ringan seperti batuk dan pilek, gejala sedang seperti sesak dan gejala berat jika menyerang saluran pernapasan bagian bawah yang mengenai jaringan paru menyebabkan terjadinya pneumonia (Yuslinda, 2017 dalam (Suryani & Zulfa, 2022)). Pengobatan ISPA dapat dilakukan dengan cara farmakologis dan nonfarmakologis. Pengobatan farmakologis menggunakan antibiotik, ekspektoran, bronkodilator, anageik, antihistamin, kortikosteroid, dan vitamin (Qiro'ah, 2022). Pengobatan nonfarmakologis yang dapat digunakan salah satunya adalah penggunaan obat tradisional atau obat herbal sambiloto, herbal echinacea purpurea, bawang putih, teh hijau, teh hitam dan jahe. Ramuan herbal yang mengandung jahe dan madu adalah pengobatan tradisional yang sangat aman dan efektif untuk ISPA (Fitrianingrum et al., 2024).

Penggunaan minuman jahe dan madu, yang mengandung senyawa yang bermanfaat sebagai antiseptik, antioksidan, dan peluruh dahak atau obat batuk (Suswitha et al., 2022). Madu yang sering digunakan bersama jahe dalam rebusan juga memberikan kontribusi positif terhadap Kesehatan. Kandungan antibiotik alami dalam madu berperan aktif dalam meredakan batuk dan melawan bakteri penyebab infeksi pada saluran pernafasan.

Madu juga memiliki sifat melembapkan yang bermanfaat untuk tenggorokan dan saluran pernafasan, mengurangi iritasi dan ketidaknyamanan (Parwanti, 2021; Suryani & Zulfa, 2022).

Penelitian (Anjani & Wandini, 2021) membuktikan bahwa pengobatan tradisional terhadap ISPA cukup efektif untuk meredakan gejala dan mempercepat pemulihan karena jahe mengandung gingerol dan shogaol yang bersifat antiradang, antimikroba, serta antioksidan yang dapat meredakan batuk secara alami dan pada madu terdapat kandungan lantimikroba, antiinflamasi, dan antioksidannya, manfaat madu untuk batuk dan flu cukup efektif untuk meredakan gejala dan mempercepat pemulihan. Penelitian (Afdhal et al., 2024) membuktikan bahwa pemberian minuman jahe dan madu pada pasien ISPA dapat mengurangi batuk, pilek, demam, sakit tenggorokan, pusing pada balita.

Data pasien di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung jumlah pasien anak dengan ISPA selama bulan Januari sampai Maret 2025 sebanyak 93 orang. Pelaksanaan manajemen jalan napas di rumah sakit masih didominasi oleh pemberian analgetik dan terapi inhalasi, sedangkan penatalaksanaan non-farmakologis yang paling sering dilakukan adalah teknik relaksasi nafas, namun pemberian minuman jahe dan madu belum pernah diterapkan dalam penatalaksanaan manajemen jalan napas, khususnya pada pasien anak dengan ISPA.

B. Rumusan Masalah

Tanda gejala ISPA yang terjadi pada pasien anak ISPA yaitu suhu tubuh sekitar 38°C, sakit tenggorokan sakit atau nyeri menelan, pilek disertai batuk dan sesak napas. Selama ini, upaya yang dilakukan untuk mengatasi gejala yang muncul di rumah sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung yaitu pemberian analgetic dan terapi inhalasi, sedangkan penatalaksanaan non-farmakologis yang paling sering dilakukan adalah teknik relaksasi nafas, namun pemberian minuman jahe dan madu belum pernah diterapkan dalam penatalaksanaan manajemen jalan napas, khususnya pada pasien anak dengan ISPA, sehingga dapat dirumuskan masalah keperawatan sebagai berikut: "Perawat di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung harus mampu melakukan manajemen jalan napas menggunakan terapi minuman rebusan jahe dan madu untuk masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif pada pasien anak dengan ISPA".

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Peneliti mampu melakukan analisis kasus dan mengetahui penerapan pemberian rebusan jahe dan madu untuk mengatasi bersihan jalan napas pada pasien anak dengan ISPA di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025

2. Tujuan Khusus

- a. Mengidentifikasi bersihan jalan napas sebelum pemberian rebusan jahe dan madu di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025
- b. Mengidentifikasi bersihan jalan napas sesudah pemberian rebusan jahe dan madu di Rumah Sakit Kristen Ngesti Waluyo Parakan Temanggung 2025

STIKES BETHESDA YAKKUM